

JURNAL KEBUDAYAAN

KANDIL

MELINTAS TRADISI

Pangeran Hidayatullah;
Sultan Tanpa Mahkota



ISSN: 1693-3206 - Harga: Rp15.000,- Edisi 18, Tahun VII, Januari - Februari 2010

PANGERAN HIDAYATULLAH DAN PERJUANGAN MELAWAN BELANDA DI KERAJAAN BANJAR TAHUN 1859-1862

Oleh: Muhdi, M.ag

Pengantar

Pangeran Hidayatullah adalah seorang tokoh pejuang di kerajaan banjar¹, yang melawan penjajah kolonial Belanda pada paruh kedua abad 19 M.

Gelar "Pangeran" yang disandanginya menunjukkan bahwa ia termasuk kalangan *pasirapan* (keraton). Ayahnya bernama Sultan Muda Abdurrahman bin Sultan Adam, sedangkan ibunya adalah Ratu Siti bin Pangeran Mangkubumi Nata. Perkawinan orang tua pangeran Hidayatullah adalah perkawinan saudara sepupu, sebab pangeran Mangkubumi Nata adalah adik kandung dari Sultan Adam. Oleh karena itu, dari garis keturunan inilah pangeran Hidayatullah dianggap punya garis keturunan yang kuat sehingga dicalonkan sebagai sultan muda².

Pangeran Hidayatullah termasuk kalangan kerajaan yang terkenal banyak membebrikan perhatian terhadap eksistensi kedaulatan kerajaan Banjar. Pada masa kehidupannya, kedaulatan kerajaan terus terkurangi oleh semakin meluasnya intervensi peme-

rintah Kolonial Belanda yang memiliki obsesi semakin kuat untuk menguasai seluruh wilayah Kerajaan Banjar ketika itu.

Loyalitas Pangeran Hidayatullah terhadap kedaulatan Kerajaan Banjar antara lain ditunjukkan lewat sikap kritisnya terhadap setiap perjanjian yang dibuat antara pemerintah Kerajaan Banjar dengan pemerintah Kolonial Belanda yang dinilainya sering merugikan pihak Kerajaan Banjar, yang sekaligus berdampak menyengsarakan kehidupan rakyat. Sikap kritis plus ketidaksenangan Pangeran Hidayatullah bergaul dengan para pejabat pemerintah Kolonial Belanda ini otomatis membuat pemerintah Kolonial Belanda bersikap antipati dan berhati hati terhadapnya, bahkan Van Hengst sebagai pejabat Residen ketika itu menganggapnya sebagai musuh yang harus disingkirkan³.

Kesempatan Residen van Hengst untuk menyingkirkan Pangeran Hidayatullah terbuka lebar ketika pemerintahan Kerajaan Banjar harus mengangkat seorang Sultan Muda sebagai pengganti Sultan Muda Abdurrahman yang tidak lama ketika itu telah meninggal dunia. Mengingat kuatnya posisi Pangeran Hidayatullah dari segi keturunan, yang mengalir darah

Riset

Sikap kritis plus ketidaksenangan Pangeran Hidayatullah bergaul dengan para pejabat pemerintah Kolonial Belanda ini otomatis membuat pemerintah Kolonial Belanda bersikap antipati dan berhati hati terhadapnya, bahkan Van Hengst sebagai pejabat Residen ketika itu menganggapnya sebagai musuh yang harus disingkirkan³.

¹ Jika dilihat peta wilayah negara republik Indonesia, wilayah kerajaan banjar ini terletak di propinsi kalimantan selatan.

² Amir Hasan Kiai Bondan, *Suluh Sejarah Kalimantan*, (Banjarmasin, Iadjar, 1953) hal 34

³ *Ibid*, hal 35

Kandil

3

Melintas Tradisi

kusuma (ningrat murni keturunan raja raja Banjar) di tubuhnya, maka berdasarkan tradisi kerajaan yang berlaku, ia-lah yang paling berhak atas jabatan tersebut. Berdasarkan pertimbangan ini, Sultan Adam pun bersiap untuk mengangkatnya⁴. Kehendak Sultan Adam tersebut di mata pemerintah Kolonial Belanda hanyalah sebatas usulan semata, sebab bagaimanapun beberapa wilayah kerajaan telah jatuh ke tangan mereka yang dengan demikian mereka pun merasa berhak atas penentuan segala keputusan yang ditempuh oleh pemerintah Kerajaan Banjar. Dengan kekuatan intervensi se-demikian rupa tersebut, pemerintah Kolonial Belanda berhasil menghalangi dan menggagalkan penobatan Pangeran Hidayatullah sebagai Sultan Muda. Sebaliknya, mereka berhasil menghantarkan Pangeran Tamjidillah yang memiliki loyalitas tinggi terhadap pemerintah Kolonial Belanda untuk menduduki jabatan tersebut.

Penobatan Pangeran Tamjidillah ini mengundang rasa kecewa sebagian pembesar Kerajaan Banjar maupun rakyat pada umumnya. Hal ini disamping disebabkan oleh bertentangannya penobatan tersebut dengan wasiat mendiang Sultan Adam, penobatan dilakukan sehari setelah wafatnya Sultan Adam yang menghendaki penobatan Pangeran Hidayatullah, juga di-sebabkan oleh ketidaksenangan kebanyakan rakyat terhadap watak dan perilaku Sultan Tamjidillah sendiri. Satu satunya dasar penobatan tersebut hanyalah

karena faktor loyalitasnya terhadap pemerintah Kolonial Belanda⁵. Hal ini yang menjadi salah satu pendorong perjuangan pangeran Hidayatullah terhadap kolonial Belanda, hingga pada nantinya, awal dari embrio perang Banjar tahun 1862.

Latar Belakang Kehidupan Pangeran Hidayatullah

Telaah latar belakang kehidupan seseorang dalam suatu kajian tokoh adalah pekerjaan yang tidak boleh terabaikan. Dari latar belakang kehidupan inilah nantinya dapat diketahui faktor faktor pembentuk kepribadian seseorang yang mendorongnya berfikir dan bertindak laku. Pentingnya telaah atas latar belakang seorang tokoh ini menyebabkan adanya kecenderungan dominasi kajian ini dalam perkembangan literatur sejarah⁶.

Seperti telah disebutkan Pangeran Hidayatullah lahir pada tahun 1821⁷. Ayahnya bernama Sultan Muda Abdurrahman bin Sultan Adam, sedangkan ibunya bernama Ratu Siti binti Pangeran Mangkubumi Nata. Pangeran Mangkubumi Nata, ini adalah saudara kandung Sultan Adam sendiri. Dengan demikian perkawinan orang tua Pangeran Hidayatullah ini adalah perkawinan saudara sepupu. Ini adalah indikator yang kuat berdasarkan tradisi Kerajaan Banjar bagi tingginya nasab kebangsawanan

Pentingnya telaah atas latar belakang seorang tokoh ini menyebabkan adanya kecenderungan dominasi kajian ini dalam perkembangan literatur sejarah⁶.

⁴ Ibid, hal 34

⁵ H.G.Mayur, "Perang Banjar", (Banjarmasin: Rapi, 1979) hal 11

⁶ A.muin Umar, *Historiografi Islam*, (Jakarta:rajawali pres, 1988) hal. 60.

⁷ M.Ichwar Saleh, hal,5. Lihat pula Marwati Djoened Poespoenegoro dan Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia IV*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hal 54.

Pangeran Hidayatullah. Perkawinan orang tua Pangeran Hidayatullah mempunyai makna politis. Hal ini berawal dari kisah kehidupan keluarga Sultan Muda Abdurrahman sebelumnya. Sultan Muda yang semula beristrikan adik Pangeran Antasari, namun telah meninggal dunia itu memiliki selir seorang wanita Tionghoa dari Kampung Pacinan, bernama Nyai Aminah. Dari selir ini lahir seorang putera yang diberi nama Pangeran Tamjidillah⁹.

Sultan Muda Abdurrahman menginginkan agar Tamjidillah, sebagai putera satu-satunya, yang kelak menggantikannya. Naman demikian, hal ini tidak mendapat persetujuan dari Sultan Adam, dengan alasan ibu dan Pangeran Tamjidillah ini adalah seorang yang tidak berdarah kasuma.

Sultan Adam yang memang berharap dari keturunan Sultan Muda Abdurrahman yang akan dipersiapkan menjadi Sultan Banjar di masa yang akan datang, akhirnya menemukan solusi dengan menyarankan Sultan Muda Abdurrahman agar bersedia kawin lagi dengan saudara sepupunya bernama Ratu Siti, anak Pangeran Mangkubumi Nata. Pangeran Mangkubumi Nata sendiri menyetujui perkawinan tersebut dengan syarat apabila anak yang lahir dari Ratu Siti itu laki laki haruslah kelak diangkat sebagai Sultan di Kerajaan Banjar. Syarat ini dengan mudah diterima oleh Sultan Adam, sebab bersesuaian dengan keinginannya juga. Namun demikian untuk menguatkan perjanjian, Sultan Adam mengucapkan janji di hadapan

para bangsawan, ulama dan tokoh masyarakat. Setelah itu barulah perkawinan dilaksanakan⁹.

Semenjak kecilnya Pangeran Hidayatullah mendapat pengajaran ilmu dasar agama Islam, seperti Al Qur'an, Hadits dan pelajaran praktis yang bertalian dengan peribadatan dari ulama yang sengaja di datangkan ke keraton¹⁰. Tidak jelas siapa nama guru yang mendidik Pangeran Hidayatullah. Hanya didapat keterangan bahwa pada masa kehidupan Pangeran Hidayatullah ada seorang ulama yang tergolong kerabat keraton. Ulama tersebut bernama Pangeran Haji Musa bin Pangeran Muhammad Nafis. Pangeran Muhammad Nafis adalah ulama kenamaan pengarang kitab *Durrun Nafis*¹¹. Dengan asumsi bahwa Pangeran Haji Musa memiliki peranan yang menonjol di bidang agama Islam di Keraton Kerajaan Banjar, maka ada kemungkinan Pangeran Hidayatullah berguru kepadanya.

Penting dikemukakan bahwa pola kehidupan di Kerajaan Banjar saat itu memang sangat dipengaruhi oleh nilai nilai ajaran Islam. Hal ini paling tidak dapat dibuktikan dengan melihat integrasi ketentuan syariah Islam ke dalam sistem hukum adat Kerajaan Banjar, termasuk ke dalam ketentuan-ketentuan hukum positif kerajaan yang disebut dengan "Undang undang Sultan Adam" (1251 M 1835 H). Salah satu contoh dapat dikemukakan butir kedua dan undang undang tersebut, berisi seruan kepada para pemuka kampung untuk membangun mushalla sebagai sarana shalat berjamaah setiap waktu¹².

⁹ Ibid

¹⁰ Depag RI, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta, 1992) hal.540

¹¹ Ibid, nlm.175

¹² Lihat Jusup Halidi, *Ulama Besar*

Pangeran Hidayatullah dan Perjuangan Melawan Belanda di Kerajaan Banjar tahun 1859-1862

Penting dikemukakan bahwa pola kehidupan di Kerajaan Banjar saat itu memang sangat dipengaruhi oleh nilai nilai ajaran Islam.

Kandil

5

Islam Tradisi

^{*} Amir Hasan Kiai Bondan, *Suluh Sejarah Kalimantan*, (Banjarmasin, Iadjar, 1953) hal 108

Untuk menambuhkan jiwa kepemimpinan, selain rajin mendakwahkan ajaran Islam dengan bekal ilmu agama Islam yang dimilikinya, pada masa mudanya, Pangeran Hidayatullah berkisah di bidang kesenian rakyat. Pada tahun 1854-1859, ia memberikan perhatian dan pembinaan yang optimal terhadap perkembangan kesenian rakyat¹³. Oleh karena itu, dalam masa perkembangan Pangeran Hidayatullah sudah terlatih bergaul, senang membantu dan bersifat peramah kepada siapapun, tanpa membedakan kelas kelas sosial¹⁴.

Penghayatan Pangeran Hidayatullah terhadap kehidupan rakyat lapis bawah membentuk wataknya yang merakyat dan memiliki budi pekerti yang luhur serta halus. Menurut sebagian penulis, keluhuran dan kehalusan budi pekerti ini terbentuk oleh hobi Pangeran Hidayatullah di bidang kesenian rakyat¹⁵. Di samping hobi berkesenian, menurut penulis, pemahaman dan pengamalan ajaran akhlak Islam, merupakan faktor yang membentuk keluhuran dan kehalusan budi pekerti Pangeran Hidayatullah.

Meskipun memiliki budi pekerti yang luhur dan halus, pada, jiwa Pangeran Hidayatullah telah tertanam ketidaksenangannya terhadap bangsa Kolonial Belanda. Semenjak kecil, Sultan Adam sebagai kakek membiasakannya untuk

tidak tertarik bergaul dengan bangsa penjajah. Lebih lebih kuatnya syariat Islam yang dipegang dalam kehidupan kerajaan maupun rakyat pada umumnya, perbedaan muslim dan non muslim dipandang sangat radikal Bangsa Kolonial Belanda adalah non muslim, oleh karena itu, mereka adalah kaum kafir yang wajib untuk diperangi. Dari latar belakang ini tidak mengherankan apabila dalam diri Pangeran Hidayatullah terinternalisasi suatu anggapan bahwa bangsa penjajah adalah bangsa kafir yang akan merampas kedaulatan tanah air menyangsarakan kehidupan rakyat.

Hanya saja, dengan budi pekerti yang luhur serta halus itu, dalam konteks perjuangan fisik melawan Kolonial Belanda, Pangeran Hidayatullah bukanlah sebagai seorang pemimpin yang agresif mengobarkan perlawanan berjuang di medan laga. Sebaliknya, Pangeran Hidayatullah sangat memperhatikan kemaslahatan rakyat, baginya pertumpahan darah sedapatnya dihindarkan hanya karena meraih kemenangan sesaat dalam perjuangan¹⁶. Lebih lebih jika memperhatikan perawakannya yang kecil pendek, ia sama sekali tidak menceminkan tipe pejuang bersenjata. Oleh karena itu, dalam konteks perjuangan fisik Pangeran Hidayatullah lebih banyak terlibat dalam pertemuan pertemuan pembicaraan mengatur siasat perjuangan¹⁷.

Demikianlah prototipe kepribadian Pangeran Hidayatullah yang memiliki budi pekerti yang luhur dan halus, tulus, taat beribadah dan memiliki jiwa

Lebih lebih kuatnya syariat Islam yang dipegang dalam kehidupan kerajaan maupun rakyat pada umumnya, perbedaan muslim dan non muslim dipandang sangat radikal.

Kandil

6

Melintas Tradisi

Kalimantan Selatan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Jajasan Al-Banjari, 1968), hal 14, lihat pula Zafry Zamzam, Syekh Mumammad Arsyad Al-Banjari Sebagai Juru Dakwah (Banjarmasin: Karya, 1974) hal, 75.

¹³ Amir Hasan Kiai Bondan, *Op.Cit.*, hal 112.

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ *Ibid*, hal 113.

¹⁶ Hellus Sjamsudin, *Antasari*, (Balai pustaka, t.t), hal.64

seni yang tinggi. Dengan prototipe seperti ini, Pangeran Hidayatullah dapat digolongkan sebagai seorang bangsawan yang memiliki kepribadian *kharismatik*. Kesegaran dan sikap hormat orang-orang di sekitarnya bukanlah disebabkan sikapnya yang arogan, tetapi oleh kehalusan budi pekertinya yang dihiasi dengan nilai-nilai Islami.

Wibawa demikian selanjutnya melahirkan perasaan simpatik di hati rakyat. Bagi mereka Pangeran Hidayatullah adalah sosok pemimpin yang patut dipatuhi. Pandangan rakyat demikian ini membuat pemerintah Kolonial Belanda sangat bersikap hati-hati terhadap Pangeran Hidayatullah yang sangat berpotensi untuk mengerahkan perlawanan rakyat.

Masa Perjuangan Pangeran Hidayatullah

Seperti yang telah dikemukakan terdahulu, rakyat Banjar sangat kecewa terhadap keputusan pemerintah Kolonial Belanda karena mengangkat Pangeran Tamjidillah sebagai Sultan Banjar. Untuk mengurangi rasa kecewa tersebut, pemerintah Kolonial Belanda kemudian mengangkat Pangeran Hidayatullah yang dicintai rakyat sebagai Mangkubumi.

Jabatan Mangkubumi dalam struktur pemerintahan Kerajaan Banjar merupakan salah satu unsur dari Dewan Mahkota. Unsur Dewan Mahkota yang lain adalah para menteri dan ulama. Tugas dari ketiga unsur Dewan Mahkota ini terutama sebagai pendamping Sultan dalam pemecahan persoalan-persoalan penting kerajaan seperti persoalan tugas

pemerintahan, pergantian Sultan, pengumuman perang dan damai, hubungan dengan kekuasaan luar dan sebagainya¹⁸. Secara khusus setiap unsur tersebut memiliki tugas spesifik masing-masing. Jika para menteri bertugas sebagai pembantu Sultan dalam penyelesaian tugas operasional sehari-hari, para ulama berfungsi sebagai penasihat Sultan, sedangkan Mangkubumi mempunyai fungsi pengontrol setiap kebijakan atau keputusan yang ditempuh oleh Sultan. Pangeran Hidayatullah sebagai Mangkubumi dengan demikian mempunyai wewenang untuk membatasi kekuasaan Sultan Tamjidillah, agar pemerintahan menjadi sehat. Dalam realitanya wewenang ini sulit dijalankan oleh Pangeran Hidayatullah, lantaran sistem pemerintahan yang telah terkooptasi oleh intervensi pemerintah Kolonial Belanda. Jadi jabatan Mangkubumi demikian pula unsur Dewan Mahkota yang lain pada orde Sultan Tamjidillah ini menjadi tidak berdaya menjalankan tugas dan fungsi yang sebenarnya dengan baik.

Perbedaan pendirian Pangeran Hidayatullah sebagai Mangkubumi dengan Sultan Tamjidillah sebagai Sultan Banjar yang selalu bertentangan tidak lantas menimbulkan suasana demokrasik, sebaliknya memunculkan suasana tegang. Perbedaan pendirian ini terutama ditunjukkan bahwa Sultan Tamjidillah dalam menjalankan kekuasaannya berorientasi pada apa yang

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*, hal. 53. Lihat pula Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900, dari Emporium Sampai Imperium*, Jilid I, cet. IV, (Jakarta: Garamedia Pustaka Utama, 1993), hal. 54

Jika para menteri bertugas sebagai pembantu Sultan dalam penyelesaian tugas operasional sehari-hari, para ulama berfungsi sebagai penasihat Sultan, sedangkan Mangkubumi mempunyai fungsi pengontrol setiap kebijakan atau keputusan yang ditempuh oleh Sultan.

diinstruksikan pemerintah Kolonial Belanda kepadanya, sedangkan Pangeran Hidayatullah berorientasi pada aspirasi dan kepentingan rakyat.

Suatu ketika, ada usaha dari Residen untuk mendamaikan keduanya, dengan mengawinkan Pangeran Amin, putera sulung Sultan Tamjidillah dengan Puteri Bulan, puteri Pangeran Hidayatullah. Setelah melalui permufakatan, usulan Residen tersebut disetujui keduanya. Perkawinan itupun diselenggarakan pada bulan Oktober 1858¹⁹. Bersamaan dengan perayaan tersebut, diumumkan pula pernyataan pemberian kekuasaan pelaksanaan secara penuh kepada Pangeran Hidayatullah berkenaan dengan jabatannya sebagai Mangkubumi. Di samping diumumkannya pengangkatan Pangeran Aria Kasuma sebagai Pangeran Adipati yang memerintah di Banua Lima²⁰, sesuai dengan usul yang pernah disampaikan oleh Pangeran Hidayatullah sebelumnya.

Upaya mendamaikan dua tokoh tersebut membawa dampak bagi perbaikan hubungan pribadi keduanya, namun perdamaian ini hanya berlangsung beberapa waktu saja. Hal ini disebabkan oleh ulah Sultan Tamjidillah sendiri yang membatalkan kebijakan yang ditempuh oleh Pangeran Hidayatullah atas pengangkatan Pangeran Aria Kasuma sebagai Pangeran Adipati²¹, padahal pengangkatan tersebut sudah diumumkan secara resmi.

Karena segala keputusan Sultan Tamjidillah merupakan

kehendak pemerintah Kolonial Belanda, maka ada kemungkinan Pangeran Aria Kasuma dinilai oleh pemerintah Kolonial Belanda, yang walaupun saudara Sultan Tamjidillah tidak dapat diandalkan untuk mendukung kepentingan mereka, sebaliknya ia dipandang cenderung berpihak pada Pangeran Hidayatullah. Kalau demikian halnya dua buah pengumuman dan peristiwa perkawinan Pangeran Amir dan Puteri Bulan tersebut tidak lebih sebagai strategi pemerintah Kolonial Belanda untuk meredakan ketegangan sesaat, dengan alasan bahwa perpecahan di Kerajaan Banjar adalah justru merupakan potensi utama untuk menjalankan politik Kolonial Belanda yang amat terkenal itu, yakni politik *divide et impera*. Jadi tidak mungkin pihak pemerintah Kolonial Belanda berkeinginan melenyapkan potensi perpecahan tersebut.

Merasakan kewenangannya sebagai Mangkubumi sering dilecehkan, baik oleh Sultan Tamjidillah maupun oleh pemerintah Kolonial Belanda, Pangeran Hidayatullah merencanakan untuk mengundurkan diri dari jabatannya. Akan tetapi rencana tersebut tidak mendapat persetujuan dari pemerintah Kolonia Belanda. Penolakan ini diterima oleh Pangeran Hidayatullah dengan syarat agar tugas tugas yang ditujukan kepadanya, haruslah disampaikan langsung oleh Residen sendiri, tidak melalui Sultan Tamjidillah. Disamping itu, Pangeran Hidayatullah juga meminta agar jabatannya sebagai Mangkubumi lebih dikuatkan lagi, yakni berupa pemberian wewenang penuh untuk mengambil kebijakan serta

Disamping itu, Pangeran Hidayatullah juga meminta agar jabatannya sebagai Mangkubumi lebih dikuatkan lagi, yakni berupa pemberian wewenang penuh untuk mengambil kebijakan serta wewenang dalam merespon aspirasi rakyat²².

¹⁹ Amir Hasan Kial Bondan, *Op.Cit*, hal.39

²⁰ H.G.Mayur, *Op.Cit*, hal.13.

²¹ *Ibid*.

²² Amir Hasan Kial Bondan, *Op.Cit*, hal.40

wewenang dalam merespon aspirasi rakyat²². Langkah yang diambil oleh Pangeran Hidayatullah ini sesungguhnya adalah upaya untuk memperkuat posisinya di Kerajaan Banjar, dan dapat dipahami sebagai fenomena penguatan kelompok tertindas yang sebenarnya sangat ditakuti oleh pihak pemerintah Kolonial Belanda selaku kelompok yang selama itu dipandang sebagai kelompok penindas.

Mendapat angin segar bagi keluwesan dalam bertindak, Pangeran Hidayatullah kemudian membiarkan kejatuhan Sultan Tamjidillah yang dengan ini menempatkan pemerintah Kolonial Belanda secara terbuka menjadi musuh rakyat Banjar, sebab tidak lagi berada di belakang Sultan Tamjidillah yang sebenarnya hanya dijadikan sebagai tameng belaka. Menurut Sartono Kartodirdjo, meskipun Pangeran Hidayatullah tidak dapat melepaskan diri dari hubungan struktural dengan pemerintah Kolonial Belanda sehubungan dengan jabatannya sebagai Mangkubumi di Kerajaan Banjar, tetapi lambat laun Pangeran Hidayatullah terseret oleh arus massa yang terus menegaskan permusuhannya terhadap pemerintah Kolonial Belanda. Untuk itu sedikit demi sedikit Pangeran Hidayatullah semakin terpengaruh oleh arus massa tersebut, yang akhirnya memutuskan untuk keluar kerajaan dan bergabung dengan perjuangan rakyat²³. Berbeda dengan Sartono, Ahmad Basumi memandang bahwa bergabungnya

Pangeran Hidayatullah di tengah tengah perjuangan rakyat itu bukanlah didorong oleh arus massa, tetapi lebih di tentukan oleh hasratnya sendiri yang progresif berjuang untuk mengusir penjajah²⁴.

Terlepas dari perbedaan dua pendapat tersebut di atas, tampaknya ada dua elemen yang dapat dipertemukan. Pendapat pertama dapat diklarifikasi sebagai penggambaran kondisi sosial rakyat Banjar ketika itu yang sedang memuncak kemarahannya terhadap Kolonial Belanda, sehingga wajar apabila dikatakan hal ini menjadi faktor penting yang bersifat eksternal untuk membangkitkan semangat juang Pangeran Hidayatullah. Pendapat kedua lebih melihat sisi idealisme Pangeran Hidayatullah itu sendiri sebagai modal dasar (faktor internal) perjuangannya. Dua elemen ini saling menopang gerak langkah perjuangan Pangeran Hidayatullah dalam sejarah perjuangan rakyat Banjar.

Pangeran Hidayatullah Bergabung Dengan Perjuangan Rakyat

Mengawali uraian ini, penting terlebih dahulu menyebutkan dan menjelaskan seandainya seorang tokoh lain yang merupakan mitra yang sangat berperan dalam menjembatani aspirasi perjuangan rakyat kepada Pangeran Hidayatullah. Tokoh tersebut bernama Pangeran Antasari

Berdasarkan silsilah keturunan, hubungan kekeluargaan antara Pangeran Hidayatullah dengan Pangeran Antasari adalah hubungan kemenakan

Pangeran Hidayatullah dan Perjuangan Melawan Belanda di Kerajaan Banjar tahun 1859-1862

Menurut Sartono Kartodirdjo, meskipun Pangeran Hidayatullah tidak dapat melepaskan diri dari hubungan struktural dengan pemerintah Kolonial Belanda sehubungan dengan jabatannya sebagai Mangkubumi di Kerajaan Banjar, tetapi lambat laun Pangeran Hidayatullah terseret oleh arus massa yang terus menegaskan permusuhannya terhadap pemerintah Kolonial Belanda.

Kardil

9

Melilas Tradisi

²² Sartono Kartodirdjo, Sejarah Perlawanan-perlawanan terhadap kolonialisme (Jakarta Departemen Pertahanan Keamanan pusat Sejarah ABRI, 1993), hal.169.

²⁴ Ahmad Basumi, Pangeran Antasari pahlawan Nasional dari Kalimantan, hal.21.

dengan seorang paman. Hal ini dapat ditelusuri dengan melihat garis keturunan yang menghubungkan keduanya, yakni bahwa Gusti Masohot, ayah Pangeran Antasari adalah saudara sepupu Sultan Adam, kakek Pangeran Hidayatullah²⁵.

Peristiwa penting berkaitan dengan Pangeran Antasari hubungannya dengan perjuangan rakyat Banjar adalah bahwa penyerangan yang pernah dipimpin oleh Pangeran Antasari dengan 300 orang pasukan untuk menyerang Martapura adalah seolah "gong" untuk mengawali perlawanan rakyat secara terbuka terhadap Kolonialis Belanda.

Untuk menghadapi serangan yang dipimpin oleh Pangeran Antasari tersebut, sebagaimana politik yang lazim diterapkan oleh pemerintah Kolonial Belanda, Pangeran Hidayatullah yang diperintah oleh pemerintah Kolonial Belanda untuk menggunakan wibawanya guna mencegah penyerangan tersebut. Akan tetapi, kali ini Pangeran Hidayatullah tidak melaksanakan perintah, sebaliknya kesempatan itu digunakan Pangeran Hidayatullah untuk meninggalkan Martapura untuk kemudian bergabung dengan perjuangan rakyat²⁶.

Tindakan Pangeran Hidayatullah itu memang realisasi dari rencana-rencana perlawanan yang telah dibicarakan sebelumnya. Rencana tersebut telah dibicarakan di rumah Pangeran Hidayatullah sendiri pada tanggal 3 November 1857²⁷. Selain

Pangeran Antasari hadir pula ketika itu Pangeran Prabu, Pangeran Aminullah dan Ratu Kumala Sari²⁸. Atas bujukan keempat tokoh ini Pangeran Hidayatullah bersedia turun ke medan laga untuk membangkitkan perjuangan rakyat di segala sektor kekuatan perang gerilyanya diseluruh daerah, baik di Martapura, Banua Lima, Tanah Laut, dan Barito²⁹. Pertemuan ini dapat dianggap sebagai indikator adanya upaya mengorganisir perlawanan rakyat Banjar yang nantinya meletuskan Perang Banjar (*Bandjarse krijg*).

Perlawanan yang dikerahkan Pangeran Antasari diikuti perlawanan di daerah-daerah lain, diantaranya perlawanan yang dipimpin oleh Aling yang mengadakan perlawanan di daerah kembayan, Muning, dan Margasari, perlawanan ini terjadi pada bulan Maret tahun 1859³⁰. Akibat meluasnya beberapa gerakan-gerakan rakyat ini, beberapa pos kepentingan Pemerintah Kolonial Belanda berhasil dikuasai kaum perlawanan, termasuk beberapa tambang Batubara, salah satu diantaranya perusahaan, "Juliana Harmina"³¹.

Berdasarkan catatan yang ada, korban yang menjadi sasaran dalam peristiwa penyerangan rakyat tersebut, bukanlah semata tentera Belanda atau mereka yang secara politis langsung menjadi musuh perlawanan rakyat Banjar, tetapi juga para pegawai berkebangsaan Eropa non Belanda yang bekerja di perusahaan pemerintah

Akibat meluasnya beberapa gerakan-gerakan rakyat ini, beberapa pos kepentingan Pemerintah Kolonial Belanda berhasil dikuasai kaum perlawanan, termasuk beberapa tambang Batubara, salah satu diantaranya perusahaan, "Juliana Harmina"³¹.

²⁵ A. Sartono Kartodirjo, *Op.Cit*, hal.201.

²⁶ Amir Hasan Kiai Bondan, *Op.Cit*, hal.41

²⁷ Jumri, *Sejarah Kerajaan Banjar* (Singapura: AL-Ahmadiah Press, 1975), hal 62.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Amir Hasan Kiai Bondan, *Op.Cit*, hal.40

³¹ *Ibid*, hal, 41.

Kolonial Belanda, bahkan juga para penguin yang terkait dengan Misi Zending. Pembunuhan terhadap para penguin ini misalnya yang terjadi di Tangohan (Sungai Kapuas) dan Buntas (Kahayan Ilir).³² Mengapa tidak hanya tentara atau orang-orang yang terkait langsung sebagai musuh perlawanan yang menjadi sasaran? Hal ini disebabkan karena gerakan perlawanan tersebut identik dengan konsep *perang fisabilillah* yang berkembang ketika itu, bahwa musuh yang harus diperangi adalah orang-orang kafir (non Islam) yang memuat kerugian kepada umat Islam, sekalipun non Islam di sini hanyalah para pegawai pemerintah Kolonial Belanda yang secara politis tidak berhubungan langsung dengan permusuhan. Pendapat penulis ini diperkuat lagi dengan kenyataan penjajahan Kolonial Belanda diikuti oleh Misi Zending karena misi ini merupakan faktor penting dalam proses penjajahan.³³ Oleh karena itu perlawanan rakyat ini pun akibatnya tidak dapat pula dipisahkan dengan upaya mengantisipasi Misi Zending tersebut.

Memperhatikan situasi yang semakin genting, pemerintah Kolonial Belanda kemudian mendatangkan bantuan tentara dari Jawa. Pada tanggal 29 April 1859 bersamaan dengan semakin meningkatnya perlawanan rakyat Banjar. Kolonel Andressen beserta pasukannya mendarat di

Banjarmasin. Kolonel ini segera ditugasi sebagai pemimpin militer dan pemerintahan sipil.³⁴

Di pihak lain, Pangeran Hidayatullah dan Demang Leman menyusun kekuatan dan penyerangan untuk pertama kalinya terhadap kedudukan pemerintah Kolonial Belanda di Martapura. Penyerangan yang terjadi pada tanggal 30 Juni 1859 ini mempunyai target menguasai Keraton Banjar. Namun karena kesiapan pasukan Kolonial Belanda yang sedang mengadakan inspeksi bersenjata ketika itu, penyerangan ini mengalami kegagalan.³⁵

Setelah ikut serta dalam penyerangan terhadap kedudukan pemerintah Kolonial Belanda di Martapura, Pangeran Hidayatullah bersama beberapa pengikutnya termasuk Pangeran Adi Kasuma dan Pangeran Jaya Pemenang, pergi ke Daerah Martagin dan kemudian ke Banua Lima. Di Daerah Banua Lima ini tepatnya di Amuntai, Pangeran Hidayatullah disambut meriah oleh para penduduk, bahkan dinobatkan sebagai Sultan Banjar. Di tempat ini Pangeran Hidayatullah ditampung di rumah Adipati Anom Dinding Raja (gelar dari Pembekal Jalil, salah seorang tokoh perlawanan).³⁶

Arti penting kehadiran Pangeran Hidayatullah di Amuntai ini tidak sekedar memenuhi harapan rakyat untuk mengangkatnya sebagai Sultan Banjar, yang bisa saja dinilai bersifat marginal dan fiktif karena seluruh kekuasaan Kerajaan Banjar pada dasarnya telah dikuasai oleh pemerintah

Pangeran Hidayatullah dan Perjuangan Melawan Belanda di Kerajaan Banjar tahun 1859-1862

Arti penting kehadiran Pangeran Hidayatullah di Amuntai ini tidak sekedar memenuhi harapan rakyat untuk mengangkatnya sebagai Sultan Banjar, yang bisa saja dinilai bersifat marginal dan fiktif karena seluruh kekuasaan Kerajaan Banjar pada dasarnya telah dikuasai oleh pemerintah Kolonial Belanda

³² *Ibid*, hal 42. Untuk mengetahui kelakanya Misi Zending dengan Penjajahan, lihat Mustafa Kahalidy dan Omar Farrukh, *Misi Kristen dan penjajahan*, (Surabaya: Paizan, 1953)

³³ Aqib Suminto, hal 26

³⁴ Amir Hasan Kial Bondan, *Op.Cit*, hal.41

³⁵ H.G.Mayur, *Op.Cit*, hal.29.

³⁶ *Ibid*, hal.32

Kolonial Belanda. Arti penting kehadiran Pangeran Hidayatullah yang lebih kongkrit dalam konteks perlawanan tersebut adalah adanya upaya untuk pemusatan dan penguatan perlawanan. Hal ini dapat disimpulkan dari beberapa hasil perundingan antara Pangeran Hidayatullah dengan para pemimpin perjuangan lainnya di Daerah Amuntai ini yakni: menolak ajakan rencana perundingan lanjutan dari pemerintah Kolonial Belanda, menjadikan Daerah Amuntai sebagai basis perlawanan, membuat dan memperkuat pertahanan pertahanan di daerah Tanah Laut, Martapura, Rantau dan Kandangan, serta mengerahkan perlawanan di daerah-daerah dusun, dan mengupayakan tambahan persenjataan (senjata api)³⁷. Sebagai realisasi dari hasil perundingan tersebut, dibangunlah beberapa pertahanan di daerah Tanah Laut, Martapura, Rantau dan Kandangan. Pertahanan pertahanan yang dibangun sengaja dibuat berdekatan dengan pusat-pusat kekuatan tentara Kolonial Belanda di masing-masing daerah. Hal ini mungkin dimaksudkan untuk memudahkan pengintaian terhadap kemungkinan serangan yang dilakukan tentara kolonial Belanda.

Semakin gencar dan meluasnya perlawanan rakyat Banjar dan ketidakmampuan tentara Kolonial Belanda menghadapinya, dianggap oleh pemerintah Kolonial Belanda sebagai gambaran buruknya prestasi militer Kolonel Andressen. Oleh karena itu ia dipecat dan digantikan oleh

Residen F.N. Nieuwenhuys sebagai Komisaris pemerintah. Bersamaan dengan itu, diangkat pula Mayor G.M. Verspyck sebagai Panglima Tentara merangkap Wakil Residen.³⁸

Semakin teraturnya strategi perlawanan menjadi ciri prestasi perlawanan rakyat Banjar di akhir tahun 1859. Ketika itu medan perlawanan rakyat Banjar menyebar dalam tiga medan gerilya, yaitu: *pertama*, daerah sebelah utara, meliputi Daerah Banua Lima dan daerah sebelah utaranya. Pimpinan utama daerah ini dipegang oleh Permbekal Jalil. *Kedua*, daerah sebelah timur, meliputi daerah sekitar Martapura dan Tanah Laut. Kekuatan perlawanan di daerah ini dipimpin oleh Demang Lemau. *Ketiga* di sebelah barat meliputi daerah di sepanjang Sungai Barito, Sungai Kapuas, dan Sungai Katingan. Perlawanan di daerah yang cukup luas ini dipimpin oleh Pangeran Antasari.³⁹

Pembangunan benteng benteng pertahanan yang kokoh yang merupakan salah satu faktor semakin mapannya kondisi perlawanan, beberapa di antaranya diatur oleh Pangeran Hidayatullah. Kepada Pembekal Jalil, Pangeran Hidayatullah memerintahkan untuk mendirikan benteng di Batu Mandi. Benteng yang penjagaannya dipimpin oleh Abu Mudin ini bertujuan untuk memecah hubungan kekuatan tentara Kolonial Belanda yang ada di Barabai dan Lampihung. Selain di Batu Mandi, Pangeran Hidayatullah juga memerintahkan untuk membangun benteng pertahanan di Gunung

Arti penting kehadiran Pangeran Hidayatullah yang lebih kongkrit dalam konteks perlawanan tersebut adalah adanya upaya untuk pemusatan dan penguatan perlawanan.

Kandil

12

Melintas Tradisi

³⁷ Ibid

³⁸ Ibid, hal.33

³⁹ Ibid, hal.34

Madang. Pembangunan ini dipercayakan kepada Tumenggung Antaluddin untuk memimpin pembangunan tersebut. Pendirian benteng di Gunung Madang ini sangat strategis, sebab berada di bukit dengan ketinggian sekitar 50 Meter⁴⁰.

Untuk memenuhi kebutuhan pangan bagi pasukan perlawanan, Pangeran Hidayatullah menugaskan kepada Demang Jaya Negara Seman dan Kiai Jayapati untuk selalu berupaya mengadakan persediaan bahan-bahan makanan. Untuk itu rakyat dikerahkan membuka tanah-tanah perladangan dan persawahan. Tanah-tanah perladangan dan persawahan ini umumnya dibuka di daerah Batang Alai yang terletak di sebelah timur Barabai. Untuk mengamankan hasil-hasil ladang dan sawah tersebut, Kiai Jayapati juga mendirikan lumbung-lumbung padi, disertai pos-pos penjagaan lumbung.⁴¹

Dengan adanya tiga faktor penunjang perlawanan tersebut di atas, pemerintah Kolonial Belanda berusaha mengimbangi dengan mengerahkan pasukannya secara besar-besaran untuk menyerang dan mengejar pasukan perlawanan. Namun pasukan perlawanan yang telah terlatih bergerilya masuk-keluar hutan dengan mudah dapat menghindari, dan sesekali mengadakan serangan balik secara berpencar. Pasukan induk yang dipimpin oleh Pangeran Hidayatullah berada di sebelah timur kaki pegunungan Mandala. Sedangkan pasukan induk di bawah koordinasi Pangeran Antasari

berada di daerah Dusun Hulu, yang sebagian besar terdiri dari Suku Dayak⁴².

Meskipun dari segi peralatan perang, tentara Kolonial Belanda jauh lebih unggul dibandingkan dengan pasukan perlawanan rakyat Banjar yang secara umum terbatas dengan persenjataan tradisional, tetapi perlawanan rakyat Banjar sampai akhir tahun 1860 dapat bertahan. Bahkan di beberapa tempat mereka mampu mengalahkan serdadu-serdadu Kolonial Belanda, sekalipun tidak bisa merebut kembali beberapa wilayah yang telah dikuasai oleh pemerintah Kolonial Belanda atau menegakkan kembali secara utuh kedaulatan Kerajaan Banjar.

Di samping menambah jumlah pasukan, pemerintah Kolonial Belanda juga mengembangkan siasat baru, yakni menempatkan taktik "uithongereren" (melapari). Taktik ini dijalankan dengan cara merampas atau memusnahkan lumbung-lumbung penyimpanan pangan baik yang diperuntukkan bagi kaum perlawanan maupun kepunyaan rakyat pada umumnya.⁴³

Penerapan taktik membumi hanguskan persediaan pangan rakyat ini ditanggapi serius oleh Pangeran Hidayatullah, karena sangat menggusarkan hati rakyat. Oleh karena itu, Pangeran Hidayatullah segera mengadakan perundingan dengan para pemimpin perlawanan lainnya. Dari perundingan tersebut diputuskan untuk meningkatkan perlawanan dengan cara mengobarkan semangat per-

Pangeran Hidayatullah dan Perjuangan Melawan Belanda di Kerajaan Banjar tahun 1859-1862

Di samping menambah jumlah pasukan, pemerintah Kolonial Belanda juga mengembangkan siasat baru, yakni menempatkan taktik "uithongereren" (melapari). Taktik ini dijalankan dengan cara merampas atau memusnahkan lumbung-lumbung penyimpanan pangan baik yang diperuntukkan bagi kaum perlawanan, maupun kepunyaan rakyat pada umumnya.⁴³.

Kandil

13

Melintas Tradisi

⁴⁰ H.G. Mayur, *Op. Cit.*, hal. 64.

⁴¹ *ibid.*, hal. 34.

⁴² *ibid.*, hal. 78.

⁴³ *ibid.*, hal. 86.

Ilmu kepahlawanan (kedigjayaan) sebagai salah satu dasar dan ajaran beratib beramal seperti disebutkan diatas, menunjukkan adanya olah kanuragan secara mistis yang dipadu dengan amalan yang bersumber dari agama Islam, seperti ayat ayat Al Qur'an tertentu.

juangan rakyat melalui pendekatan agama, dengan memakai slogan perang "Beratib-Beramal"⁴⁴.

Gerakan perang beratib beramal adalah perang yang dilakukan disertai dengan zikir menyebut kalimat tayyibah, sambil bertempur memegang senjata. Secara teknis, sebelum prajurit perlawanan terjun ke medan laga mereka terlebih dahulu diharuskan berpuasa beberapa hari sambil memperbanyak ibadah shalat sunat serta berzikir menyebut "la illaha illallah" secara terus menerus sampai dirasakan puncak kehadiran Sang Maha Perkasa, Allah SWT⁴⁵.

Menurut sebuah sumber, secara substansial landasan yang dipakai dalam gerakan beratib beramal ini adalah *kalimatullah, hadits Nabi Muhammad Saw, syafaal 40 nabi, keramat datu dan ilmu kepahlawanan*⁴⁶. Dalam sumber yang lain ada pula keterangan bahwa gerakan beratib bermal ini merupakan bagian dari tradisi Tarekat Naqsyabadiyah / Qodariyyah⁴⁷. Bagaimanapun keabsahan pendapat ini, bukanlah menjadi prioritas penulis untuk menelaahnya, barangkali ini merupakan satu obyek kajian, tersendiri yang menarik untuk diteliti.

Menghadapi gerakan perang beratib beramal ini,

⁴⁴ H.G. Mayur, *Op.Cit*, hal.42.

⁴⁵ *Ibid*,

⁴⁶ *Ibid*, Lihat pula Karel Steenbrink, *Beberapa Aspek Islam di Indonesia abad Ke 19* (Jakarta Bulan Bintang, 1984), hlm.46-51

⁴⁷ Harun Nasution (ed), *Thoriqot Qodariyyah Naqsyabandiyah, Sejarah, Asal usul dan Perkembangannya*, (Tasikmalaya IAILM, 1990), hlm.55. Lihat pula Azyumudi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung Mizan, 1994)

pemerintah Kolonial Belanda merasa tidak cukup hanya dengan mengerahkan pasukan yang walaupun telah dilengkapi dengan persenjataan meriam, senjata perang tergolong canggih saat itu, tapi juga berusaha membangun image di masyarakat bahwa ajaran beratib beramal itu adalah ajaran sesat dan bertentangan dengan agama Islam. Untuk merealisasikan maksud ini pemerintah Kolonial Belanda, meminta bantuan beberapa Mufti yang bekerja dan berdomisili di daerah kekuasaannya untuk menyebarkan kontra propaganda ini. Namun demikian usaha ini tidak banyak membawa hasil, atau bahkan menemukan kegagalannya⁴⁸. Ada dua hal menurut penulis mengapa kontra propaganda tersebut gagal; *pertama*, kuatnya kepercayaan para pejuang perlawanan kepada para pemimpin mereka yang menyebarkan ajaran beratib beramal ketimbang kepada para Mufti dan pemuka agama lainnya yang mengabdikan kepada pemerintah Kolonial Belanda. *Kedua*, ajaran beratib -beramal itu sesuai dengan akar bucuaya Islam Melayu yang cenderung bersifat *sinkretis*. Ilmu kepahlawanan (kedigjayaan) sebagai salah satu dasar dan ajaran beratib beramal seperti disebutkan diatas, menunjukkan adanya olah kanuragan secara mistis yang dipadu dengan amalan amalan yang bersumber dari agama Islam, seperti ayat ayat Al Qur'an tertentu.

Demikianlah ternyata slogan gerakan perang beratib beramal sangat efektif dalam mengerahkan semangat perju-

⁴⁸ Azyumudi Azra, *Op.Cit*, hal.95.

angan rakyat Banjar melawan penjajahan Kolonial Belanda yang menyebabkan mental para prajurit perlawanan mampu bertahan dalam perlawanan yang berkepanjangan. Berdasarkan pada fenomena ini, pemerintah Kolonial Belanda masih memandang perlu untuk mengadakan perundingan dengan Pangeran Hidayatullah sebagai pemuka perlawanan, sambil terus melakukan upaya-upaya lain, tidak terkecuali menjalankan taktik *uithongeren*. Hal ini paling tidak disebabkan bahwa perlawanan rakyat yang berkepanjangan tersebut cukup merugikan pihak pemerintah Kolonial Belanda.

Upaya Perundingan Dari Pemerintah Kolonial Belanda

Menyadari usaha antisipasi perlawanan rakyat Banjar tidak cukup melalui gerakan bersenjata, pemerintah Kolonial Belanda menganggap penting untuk mengadakan koniak perdamaian dengan para pemuka perlawanan rakyat yang berperan penting dalam menggerakkan dinamisitas perlawanan. Untuk keperluan ini, pemerintah Kolonial Belanda mencoba mengundang Pangeran Hidayatullah yang telah bergabung dengan perjuangan rakyat di pedalaman untuk diajak berunding⁴⁹. Ajakan perundingan untuk yang pertama kalinya ini disetujui oleh Pangeran Hidayatullah dengan syarat pihak pemerintah Kolonial Belanda menghormati keberadaan Kerajaan Banjar. Dan sebagai imbalannya, akan ada upaya penghentian perlawanan rakyat.

Setelah upaya penghentian perlawanan dilaksanakan oleh Pangeran Hidayatullah, tampak situasi menjadi tenang dari gerakan perlawanan rakyat Banjar. Akan tetapi keadaan yang sudah aman ini dimanfaatkan oleh pemerintah Kolonial Belanda untuk semakin mengokohkan kooptasinya terhadap Kerajaan Banjar. Pengokohan kooptasi ini ditandai dengan menurunkan secara paksa Sultan Tamjidillah dari tahtanya pada tanggal 16 Juni 1859⁵⁰. Tidak cukup sampai di situ, dengan berbagai alasan yang dicari cari Sultan Tamjidillah ditangkap dan selanjutnya diasingkan ke Batavia, menyusul kemudian penangkapan terhadap Sultan Seman, mertua Sultan Tamjidillah. Bersama empat orang pengikutnya ia dihukum gantung dengan tuduhan melakukan pemberontakan. Kelima jenazah itu dibiarkan sehari semalam dengan maksud menakut-nakuti rakyat⁵¹.

Setelah Sultan Tamjidillah berhasil disingkirkan, Kolonel Andressen yang telah mendapat surat pengangkatannya sebagai Komisaris Pemerintahan membentuk suatu komisi pemerintahan kerajaan untuk mengisi kekosongan jabatan Sultan Banjar. Sementara Sultan yang baru tidak ada, Kolonel Andressen menyatakan kepada Komisi Pemerintahan Kerajaan yang dipimpin oleh Pangeran Surya Mataram dan Pangeran Muhammad Tambak Hanyar bahwa ia berniat melaksanakan wasiat mengangkat Sultan Adam, yakni akan mengu-

Pangeran Hidayatullah dan Perjuangan Melawan Belanda di Kerajaan Banjar tahun 1859-1862

Berdasarkan pada fenomena ini, pemerintah Kolonial Belanda masih memandang perlu untuk mengadakan perundingan dengan Pangeran Hidayatullah sebagai pemuka perlawanan, sambil terus melakukan upaya-upaya lain, tidak terkecuali menjalankan taktik *uithongeren*.

* Amir Hasan Kial Bondan, *Op.Cit.*, hal.40

⁴⁹ Sanusi Pane, *sejarah Indonesia, jilid II*, (Jakarta, Balai Pustaka:1965), hal. 113.

⁵¹ *Ibid.*

sahakan agar Pangeran Hidayatullah menjadi Sultan Banjar. Selanjutnya ia mengatakan bahwa maksud pengangkatan tersebut adalah untuk menghindarkan kerajaan dan rakyat Banjar dari tulah (kutuk) Sultan Adam yang dianggap keramat oleh rakyat Banjar ketika itu⁵².

Apa yang ditempuh oleh Kolonel Andressen tersebut sebenarnya tidak terlepas dari politik Kolonial Belanda, yakni politik asosiasi kebudayaan / adat setempat. Dengan politik ini bahasa atau kepercayaan daerah jajahan dipakai sebagai alat untuk mempererat ikatan antara daerah jajahan dengan bangsa Kolonial Belanda, yang sebenarnya tidak terlepas dari kaitan usaha memperkokoh eksistensi Kolonial Belanda sendiri⁵³.

Pembentukan Dewan Komisi Pemerintahan Kerajaan dianggap oleh rakyat sebagai upaya pemerintah Kolonial Belanda mengambil alih seluruh kekuasaan kerajaan. Oleh karena itu, perlawanan rakyat pun kembali berkobar. Menghadapi hal ini pemerintah Kolonial Belanda kembali mengadakan pendekatan dengan mengajak kembali Pangeran Hidayatullah untuk berunding. Perundingan yang kedua ini digagas oleh Resider. Verspyck, sebagai pengganti Residen F.N. Nieuwenhuyzen. Untuk itu ia mengirim Pangeran Syarif Husen sebagai utusan ke Amuntai untuk tujuan tersebut. Ajakan perundingan ini ditolak oleh Pangeran Hidayatullah. Penolakan Pangeran Hidayatullah untuk berunding membuat Verspyck gusar, maka

pada tanggal 13 Nopember 1858 ia mengirim surat ultimatum yang isinya agar dalam waktu 20 hari terhitung dari tanggal tersebut, Pangeran Hidayatullah harus datang ke Martapura untuk berunding. Usaha melalui ultimatum inipun juga sia sia⁵⁴. Karena tidak ada respon terhadap ajakan perundingan, sekitar setengah tahun kemudian, pada tanggal 11 Juni 1860 pemerintah Kolonial Belanda pusat memutuskan penghapusan Kerajaan Banjar⁵⁵.

Keengganan para pemuka perlawanan rakyat Banjar untuk berunding yang diwakili oleh Pangeran Hidayatullah tersebut dilatari oleh semakin transparannya permusuhan yang ditandai dengan pernyataan pemerintah Kolonial Belanda menghapuskan kerajaan Banjar sebagaimana tersebut di atas. Selain itu juga berkaitan dengan semakin kokoh dan mapannya kondisi perlawanan rakyat Banjar saat itu. Paling tidak, ada tiga hal yang menunjukkan semakin kokoh dan mapannya kondisi perlawanan, yakni: pertama, strategi perlawanan yang semakin teratur dan efektif, kedua, dibangunnya benteng benteng pertahanan yang kokoh, dan ketiga, adanya upaya yang terorganisir untuk penyediaan kebutuhan pangan bagi kaum perjuangan⁵⁶.

Memperhatikan kondisi riil di atas, pemerintah Kolonial Belanda masih menganggap efektif mendekati Pangeran Hidayatullah untuk diajak berunding kembali. Untuk itu, pada tahun 1860 pemerintah Kolonial Belanda mengutus Haji

Karena tidak ada respon terhadap ajakan perundingan, sekitar setengah tahun kemudian, pada tanggal 11 Juni 1860 pemerintah Kolonial Belanda pusat memutuskan penghapusan Kerajaan Banjar⁵⁵.

Kandit

16

Melintas Tradisi

⁵² Amir Hasan Kial Bondan, *Op.Cit.*, hal.44

⁵³ Aqip Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, (Jakarta:LP3ES 1985), 38.

⁵⁴ Amir Hasan Kial Bondan, *Op.Cit.*, hal.36.

⁵⁵ *Ibid.*, hal.51.

⁵⁶ H.G.Mayur, *Op.Cit.*, hal.64-76.

Isa sebagai perantara. Akan tetapi seperti ajakan ajakan perundingan sebelumnya, ajakan perundingan kali inipun ditolak oleh Pangeran Hidayatullah⁵⁷. Penolakan tersebut dikarenakan ketidakpercayaan para pemimpin kaum perlawanan terhadap segala janji dari pemerintah Kolonial Belanda, di samping semakin mapannya kondisi perlawanan, baik dari segi sarana perlawanan maupun semangat dan mental para pejuang yang semakin menguat.

Pemerintah Kolonial Belanda pusat yang berkedudukan di Batavia kemudian mengembangkan cara untuk memikat Pangeran Hidayatullah agar bersedia melakukan perundingan. Cara tersebut adalah dengan memanfaatkan para ulama dan pemimpin agama yang terlebih dahulu dipropaganda bahwa perlawanan rakyat yang dipimpin oleh Pangeran Hidayatullah itu tidak lain merupakan "pemberontakan" yang hanya menumpahkan darah rakyat dan menimbulkan kemelaratan serta kesusahan yang berkepanjangan bagi mereka.

Menindaklanjuti propaganda itu, pemerintah Kolonial Belanda, lewat utusannya Tuan Syarif Abdul Rahman dari Batavia, mengkoordinir dan meminta para Haji yang ada di Banjarmasin dan Martapura agar mengirim surat kepada Pangeran Hidayatullah untuk memohon kesediaannya berunding dengan Tuan Syarif Abdul Rahman. Permintaan pemerintah Kolonial Belanda tersebut dikabulkan oleh para ulama dengan membuat sebuah surat untuk Pangeran

Hidayatullah yang antara lain ditanda tangani oleh Haji Muhammad Khalil dan Haji Muhammad Amin, keduanya dari Banjarmasin, dan dari Martapura diwakili oleh Haji Mahmud dan Haji Muhammad Arif Tunggal Irang⁵⁸.

Kesediaan para Haji untuk membantu pemerintah Kolonial Belanda dalam upaya memuluskan rencana perundingan dengan Pangeran Hidayatullah tersebut merupakan fenomena yang menarik untuk ditelaah. Di atas telah disebutkan bahwa kesediaan para Haji tersebut dilakukan secara terpaksa karena adanya tekanan tekanan dari pemerintah Kolonial Belanda. Alasan ini sangat masuk akal, tetapi tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Dengan kata lain, sangat mungkin ada di antara para Haji tersebut yang secara terang terangan berpihak kepada pemerintah Kolonial Belanda. Hal ini akan jelas bila ditelaah sebuah kajian historis tentang Perang Banjar yang dilakukan oleh Azyumardi Azra. Dari kajian tersebut, Azra mengklarifikasikan karakter para Haji kaitannya dengan perjuangan rakyat Banjar ke dalam dua kategori, yaitu pertama, para Haji yang berpihak kepada Pangeran Hidayatullah, mereka ini umumnya adalah para Haji yang berdomisili di daerah pedesaan, tepatnya di daerah Hulu Sungai dan Martapura ketika itu. Keberpihakan ini lebih karena melihat figur Pangeran Hidayatullah sebagai simbol perlawanan politik, sekaligus simbol kesalehan, kealiman dan ketakwaan⁵⁹.

P.angeran Hidayatullah dan Perjuangan Melawan Belanda di Kerajaan Banjar tahun 1859-1862

Dari kajian tersebut, Azra mengklarifikasikan karakter para Haji kaitannya dengan perjuangan rakyat Banjar ke dalam dua kategori, yaitu pertama, para Haji yang berpihak kepada Pangeran Hidayatullah, mereka ini umumnya adalah para Haji yang berdomisili di daerah pedesaan, tepatnya di daerah Hulu Sungai dan Martapura ketika itu.

Kandil

17

Matas Tradisi

⁵⁷ Ibid. hal 81.

⁵⁸ Ibid. hal 94.

⁵⁹ Azyumardi Azra, *Op.Cit.*, hal.265.

Adapun katagori kedua, adalah para Haji yang memberikan dukungannya kepada pemerintah Kolonial Belanda. Para Haji ini umumnya pedagang yang berada di daerah perkotaan, tepatnya di Kota Banjarmasin ketika itu. Keberpihakan mereka kepada pemerintah Kolonial Belanda didasarkan pada perhitungan pragmatis demi lancar dan stabilnya usaha dagang yang mereka lakukan. Oleh karena itu, bagi mereka situasi tanpa peperangan lebih baik ketimbang terjadinya peperangan, kekacauan atau bentuk bentuk, kerusuhan lainnya. Sikap para Haji kategori kedua ini menurut Azra bahkan salah satu penyebab gagalnya perjuangan Pangeran Hidayatullah yang mengakibatkan ia ditangkap⁶⁰. Kelompok Haji katagori kedua tersebut barangkali tidak jauh berbeda dengan kelompok Tionghoa/Cina pada masa perang kemerdekaan Republik Indonesia yang cenderung mencari selamat demi ketentraman hidup mereka, dengan cara menghindari konfrontasi dengan pemerintah Kolonial Belanda.

Setelah menerima surat yang ditandatangani oleh para Mufti tersebut, Pangeran Hidayatullah menyatakan kesediaannya berunding dengan Tuan Syarif Abdul Rahman, dengan syarat ia benar benar memiliki surat kuasa dari Gubernur Jenderal, disertai uraian rencana dan kemauan pihak pemerintah Kolonial Belanda. Yang tidak kalah pentingnya dari dua permintaan tersebut adalah adanya jaminan ditepatinya segala hasil perundingan yang akan dilakukan. Sebagai sebuah

strategi, Verspyck yang ketika menyuruh Tuan Syarif Abdul Rahman untuk mengurus surat pernyataan hitam di atas putih seperti apa yang dikehendaki oleh Pangeran Hidayatullah⁶¹.

Rencana perundingan dengan Tuan Syarif Abdul Rahman yang telah disepakati tersebut mengalami kegagalan, pasalnya mata mata yang sengaja disiapkan oleh Pangeran Hidayatullah untuk menjaga kemungkinan adanya tipu muslihat pemerintah Kolonial Belanda dalam rencana perundingan tersebut telah mencium gelagat licik Verspyck. Secara diam diam ternyata Residen ini menyusupkan tentara bersenjata dan mata mata khusus dalam rombongan utusan perundingan. Mengetahui hal ini, Pangeran Hidayatullah menghindarkan diri sehingga rombongan tersebut gagal menemuinya⁶².

Karena gagalnya ajakan perundingan dengan berbagai cara di atas, pemerintah Kolonial Belanda mengembangkan cara baru agar Pangeran Hidayatullah bersedia berunding. Cara dimaksud adalah dengan menekan Ratu Siti, ibu Pangeran Hidayatullah. Karena tekanan itulah akhirnya Ratu Siti terpaksa berkirin surat kepada Pangeran Hidayatullah yang intinya meminta agar ia bersedia berunding, bahkan kalau perlu menyerahkan diri kepada pemerintah Kolonial Belanda⁶³.

Sebenarnya permintaan Ratu Siti agaknya terlalu berlebihan, sebab jangankan menyerahkan diri, ajakan berunding pun belum tentu ia

Sikap para Haji kategori kedua ini menurut Azra bahkan salah satu penyebab gagalnya perjuangan Pangeran Hidayatullah yang mengakibatkan ia ditangkap⁶⁰.

Kandil

18

Melintas Tradisi

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ H G Mayur, *Op.Cit.*, hlm.82.

⁶² *Ibid.*

⁶³ *Ibid.*, hal.120.

sepakati. Namun demikian, kali ini Pangeran Hidayatullah harus mempertimbangkan kondisi riil perlawanan. Di samping adanya penekanan terhadap ibunya, kondisi perlawanan rakyat dari waktu ke waktu ternyata kian memburuk. Sekalipun slogan gerakan perang beratib beramal teruji handal dalam mem-bangkitkan semangat perjuangan rakyat, namun perang yang berkepanjangan pada akhirnya menghabiskan energi mereka. Terus berkurangnya persediaan pangan akibat taktik *withongeren* yang dilancarkan pemerintah Kolonial Belanda, dan keketihan kaum perlawanan yang terpola dalam rutinitas keluar masuk hutan, atau turun naik gunung untuk menyerang atau menghindari adalah dua faktor yang signifikan bagi semakin melemahnya perlawanan. Dua faktor ini misalnya muncul dalam barisan pasukan yang dipimpin oleh orang kepercayaan Pangeran Hidayatullah sekalipun, yakni pasukan yang dipimpin oleh Demang Leman. Pasukan ini hampir tidak berdaya karena dua persoalan intern tersebut.

Memperhatikan kondisi riil tersebut, Demang Leman berhasil dikontak oleh pemerintah Kolonial Belanda agar bersedia menjembatani pertemuan mereka dengan Pangeran Hidayatullah, dengan suatu perjanjian akan diadakan pemulihan terhadap Kerajaan Banjar, dan pengangkatan Pangeran Hidayatullah sebagai sultannya. Demang Leman yang mulai merasakan kondisi perlawanan anak buahnya yang terus melemah terpaksa memenuhi menjadi jembatan untuk ajakan, perundingan pemerintah Kolonial Belanda

kepada Pangeran Hidayatullah. Untuk itulah pada tanggal 14 Januari 1862, Demang Leman menemui Pangeran Hidayatullah di Muara Paku Riam Kanan untuk menyerahkan surat ajakan berunding dari Residen Verspyck⁶⁴. Setelah surat itu diterima dan dibaca Pangeran Hidayatullah, ia pun merundingkannya dengan Demang Leman yang hasilnya menyetujui atas tawaran perundingan tersebut selanjutnya, pada tanggal 22 Januari 1862 Pangeran Hidayatullah, Demang Leman bersama rombongan berangkat dari Muara Paku menuju Martapura untuk memenuhi undangan perundingan tersebut, setelah terlebih dahulu membalas surat persetujuan perundingan⁶⁵.

Setelah Pangeran Hidayatullah dan rombongan tiba di Martapura, perundingan tersebut digelar pada tanggal 30 Januari 1862⁶⁶, bertempat di rumah asistien Residen Martapura. Dari pihak pemerintah Kolonial Belanda terdiri dari sepuluh orang pejabat, tiga di antaranya: Residen Verspyck, Mayor infanteri C.F.Koch dan Letnan satu J.J.W.E. Verstege. Sedangkan di pihak Pangeran Hidayatullah hadir dalam perundingan itu tidak kurang dari tiga puluh orang. Selain Pangeran Hidayatullah, tokoh lain yang hadir antara lain: Demang Leman, Pangeran Sastra Kusuma dan Pangeran Tirta Kusuma⁶⁷.

Ketika perundingan berlangsung, pihak Pangeran Hidayatullah telah bersepakat untuk mendengarkan terlebih

Pangeran Hidayatullah dan Perjuangan Melawan Belanda di Kerajaan Banjar tahun 1859-1862

Sekalipun slogan gerakan perang beratib beramal teruji handal dalam mem-bangkitkan semangat perjuangan rakyat, namun perang yang berkepanjangan pada akhirnya menghabiskan energi mereka.

Kandil

19

Melintas Tradisi

⁶⁴ Amir Hasan Kial Bondan, *Op.Cit.*, hal.47

⁶⁵ *Ibid.*

⁶⁶ H G Mayor, *Op.Cit.*, hlm.114.

⁶⁷ *Ibid.*

Verspyck sama sekali tidak menyinggung persoalan rehabilitasi Kerajaan Banjar, lebih lebih mengenai janji penobatan Pangeran Hidayatullah sebagai Sultan Banjar.

Kandil

20

Majalah Treks

dahulu apa saja yang diinginkan oleh pihak pemerintah Kolonial Belanda. Hal ini dimaksudkan agar pihak Pangeran Hidayatullah memiliki waktu untuk berpikir guna menanggapi. Akan tetapi apa yang diperkirakan oleh rombongan Pangeran Hidayatullah tentang tema yang akan dibicarakan dalam perundingan tersebut sangat di luar dugaan. Verspyck sama sekali tidak menyinggung persoalan rehabilitasi Kerajaan Banjar, lebih lebih mengenai janji penobatan Pangeran Hidayatullah sebagai Sultan Banjar. Sebaliknya ia justru menegaskan bahwa Pangeran Hidayatullah adalah tawanan pemerintah Kolonial Belanda, dan Residen ini juga menyatakan bahwa selaku penguasa tertinggi pemerintah Belanda di wilayah Borneo Selatan dan Timur ini ia bersedia memberikan pengampunan dan penghapusan hukuman kepada Pangeran Hidayatullah, dengan syarat-syarat tertentu. Syarat syarat tersebut antara lain adalah bahwa satu minggu sebelum keberangkatannya ke Batavia Pangeran Hidayatullah harus mengumumkan penghentian permusuhan ke pelosok pelosok daerah di mana terdapat kantong kantong perlawanan⁶⁸.

Tentu saja akal licik pihak pemerintah Kolonial Belanda yang mengingkari janji perundingan sangat meresahkan dan mengecewakan pihak Pangeran Hidayatullah. Cara seperti ini barangkali memang salah satu strategi penjajahan yang dianggap oleh pemerintah Kolonial Belanda sebagai strategi yang jitu dalam menjerat lawannya dengan suatu janji

janji perundingan. Kasus serupa misalnya dialami oleh Pangeran Diponegoro yang semula diajak berunding, kenyataannya ia dikepung dan kemudian ditangkap.

Dengan rasa kecewa, rombongan Pangeran Hidayatullah kembali ke Muara Paku setelah sebelumnya mengunjungi Ratu Siti. Dari ibunya ini Pangeran Hidayatullah mendapat nasehat agar ia bersedia memenuhi syarat-syarat yang diajukan oleh pemerintah Kolonial Belanda tersebut, dan ibunya pun juga akan bersedia mendampingi Pangeran Hidayatullah untuk pergi ke Batavia. Nasehat Ratu Siti ini tidak begitu saja dituruti oleh Pangeran Hidayatullah, meskipun ia menyadari adanya tekanan tekanan pemerintah Kolonial Belanda, terhadap ibunya. Masih ada hasratnya untuk kembali ketengah tengah kaum perlawanan. Hasrat ini diwujudkan dengan melakukan penyerangan bersama anak buahnya di beberapa pusat pertahanan tentara Kolonial Belanda yang berkedudukan di daerah Banua Lima⁶⁹.

Mengetahui apa yang dilakukan oleh Pangeran Hidayatullah tersebut pemerintah Kolonial Belanda menganggapnya tidak memanfaatkan kesempatan satu minggu untuk bersikap baik kepada mereka dengan memenuhi syarat syarat yang mereka ajukan, padahal sudah pasti ia akan dikirim ke Batavia.

Untuk memancing Pangeran Hidayatullah agar keluar dari barisan pasukan perlawanan rakyat maka pemerintah Kolonial Belanda menyebarkan

⁶⁸ Ibid.

⁶⁹ Ibid.

isu bahwa ibu Pangeran Hidayatullah sedang sakit keras di Martapura. Isu ini pun beredar dan mulut ke mulut di kalangan pasukan perlawanan dan akhirnya sampai ke telinga Pangeran Hidayatullah. Setelah mempertimbangkan dengan matang untuk rencana kepergian menemui ibunya, Pangeran Hidayatullah pun bertolak ke Martapura⁷⁰.

Dengan melalui mata mata yang sengaja disiapkan untuk menguntit Pangeran Hidayatullah, pemerintah Kolonial Belanda mengetahui rencana kepergian Pangeran Hidayatullah tersebut. Sesampainya di rumah barulah Pangeran Hidayatullah sadar akan tipu muslihat Pemerintah Kolonial Belanda karena ternyata ibunya dalam keadaan sehat. Belum sempat Pangeran Hidayatullah melarikan diri, beberapa tentara Kolonial Belanda telah menghadangnya dan langsung menangkap lalu dibawa ke Banjarmasin⁷¹.

Dalam suatu keputusan kilat (*De Raad Van Nederlandsch Indie*) selanjutnya Pangeran Hidayatullah diasingkan ke Cianjur, Jawa Barat pada tanggal 3 Maret 1862⁷². Meskipun keputusan ini telah sampai kepada Pangeran Hidayatullah, ia masih berusaha melakukan pendekatan pendekatan agar pengirimannya ke Jawa dibatalkan, lebih lebih rakyat pada umumnya sangat menentang keputusan tersebut. Beberapa pemuka perlawanan antara lain Pangeran Ali Bassa dan Pembekal Jalil telah mengerahkan ribuan masa untuk menggelar aksi protes bagi pembatalan pengasingan Pa-

ngeran Hidayatullah. Pangeran Hidayatullah berulang kali menemui Asisten Residen agar diperkenankan menemui Residen untuk membicarakan usul pembatalan tersebut, namun apa yang diinginkan ini tidak dihiraukan oleh Asisten Residen tersebut⁷³.

Dengan diputuskannya pengasingan Pangeran Hidayatullah bukan berarti dengan serta merta perlawanan rakyat Banjar lalu padam. Pangeran Antasari yang bertekad "haram manyarah" (pantang menyerah) meneruskan perjuangan di daerah Barito. Ia dinobatkan sebagai Panembahan Amiruddin Khalifatul Mu'minin. Dalam masa perjuangannya, Pangeran Antasari meninggal pada tanggal 11 Oktober 1862. Demikian pula Demang Leman dengan gigih memimpin perlawanan, bahu membahu dengan Pangeran Antasari dan Pangeran Amirullah. Perjuangan Demang Leman berakhir setelah disergap oleh tentara Kolonial Belanda di Batulicin ketika sedang sembahyang dan kemudian digantung di alun alun Martapura pada tanggal 27 Februari 1863. Ucapan terakhirnya: "Banjar hanya akan bebas jika dipalas dengan darah"⁷⁴.

Sesuai keputusan tersebut di atas, Pangeran Hidayatullah beserta rombongan diberangkatkan ke Pulau Jawa dengan kapal Bali. Anggota dan rombongan itu terdiri dari 67 orang, hampir semuanya merupakan keluarga Pangeran Hidayatullah⁷⁵. Hal ini bisa dianggap sebagai suatu peng-

**Pangeran
Hidayatullah
dan
Perjuangan
Melawan
Belanda di
Kerajaan
Banjar
tahun
1859-1862**

Pangeran Antasari yang bertekad "haram manyarah" (pantang menyerah) meneruskan perjuangan di daerah Barito. Ia dinobatkan sebagai Panembahan Amiruddin Khalifatul Mu'minin. Dalam masa perjuangannya, Pangeran Antasari meninggal pada tanggal 11 Oktober 1862.

Kundil

21

Malaya Indah

⁷⁰ *Ibid.*, hal.118.

⁷¹ *Ibid.*

⁷² *Asip Nasional RI*, hal, 301

⁷³ Ahmad Basuni, *OpCit*, hal, 58-67

⁷⁴ *Ibid.*

⁷⁵ Syamsiar Semen, *Pangeran Hidayatullah: Sebuah penelitian*, (Banjarmasin, tidak diterbitkan, t.t), hal.34.

hormatan pemerintah Kolonial Belanda kepada Pangeran Hidayatullah selaku pemuka Kerajaan Banjar dalam bentuk tidak menceraikan dan kehidupan keluarganya, atau bisa juga berarti taktik mereka agar tidak tersisa keturunan Pangeran Hidayatullah yang berpotensi meneruskan gerakan perlawanan di tanah Banjar.

Di tempat pengasingannya, Pangeran Hidayatullah menggunakan sisa hidupnya untuk mengabdikan kepada kepentingan sy'ar agama Islam, antara lain dengan mendirikan pesantren. Untuk kegiatan semacam ini pemerintah Kolonial Belanda memberikan keleluasaan bagi Pangeran Hidayatullah. Namun untuk kegiatan-kegiatan yang berbau politik Pangeran Hidayatullah dijaga dengan ketat⁷⁶.

Untuk keperluan yang sifatnya materil, pemerintah Kolonial Belanda memberikan santunan lewat surat keputusan (besluit) dan Buttenzorg (Bogor) tertanggal 17 Maret 1862 yang ditandatangani oleh pejabat sekretaris Neederburgh. Dalam surat keputusan tersebut ditetapkan bahwa selain mendapatkan pakaian, Pangeran Hidayatullah dan yang lainnya mendapat santunan berupa uang. Untuk Pangeran Hidayatullah diberikan sebesar f 1000 setiap bulan, Pangeran Wira Kasuma menerima sebesar f 120 sebulan dan kepada pimpinan bawahan lainnya diberikan sebesar f 10 sebulan. Setelah 72 tahun kemudian dimana Pangeran Hidayatullah

dan Pangeran Wira Kasuma serta tokoh-tokoh lainnya banyak yang telah meninggal dunia, terdapat hanya seorang saja lagi yang mendapatkan santunan. Orang tersebut berasal dari keturunan Pangeran Hidayatullah. Selama kurang lebih 42 tahun Pangeran Hidayatullah mengabdikan dirinya di Cianjur, ia akhirnya meninggal dunia pada tahun 1904⁷⁷.

Hingga saat ini makam Pangeran Hidayatullah masih terpelihara dengan baik. Makam tersebut tepatnya terletak di Desa Joglo di atas dataran tanah tinggi, lebih kurang satu kilometer dari pusat Kota Cianjur. Selain makam almarhum, terdapat pula tidak kurang dari 100 buah pusara lainnya yang terletak di sekeliling makam Pangeran Hidayatullah yang luas arealnya sekitar 400 meter persegi, makam Pangeran Hidayatullah yang berukuran 2,5 X 1,5 M berbatu nisan yang diukir dengan bermotifkan ornamen Banjar. Pada batu nisan tersebut tertulis kalimat: "Pangeran Hidayatullah, Lahir 1821, Mangkat 1904"⁷⁸.

Pada tahun 1960 Pemerintah Daerah Kabupaten Cianjur membentuk panitia pembinaan areal makam Pangeran Hidayatullah. Panitia ini berhasil membina areal makam dengan memberikan pagar kawat berduri dan membangun pintu gerbang. Pada tahun 1960 itu juga jalan umum di Desa Joglo tersebut diresmikan dengan nama jalan Pangeran Hidayatullah.⁷⁹

Selama kurang lebih 42 tahun Pangeran Hidayatullah mengabdikan dirinya di Cianjur, ia akhirnya meninggal dunia pada tahun 1904⁷⁷.

⁷⁶ Ibid.

⁷⁷ Arsip Nasional RI, Op.Cit, hal, 302

⁷⁸ Syamsiar Seman, LoC.Cit

⁷⁹ Ibid.

Daftar Pustaka

- Ahmad Basuni, 1968, *Pangeran Antasari, Pahlawan Kemerdekaan Nasional dari Kalimantan*, Surabaya: Bina Ilmu
- Amir Hasan Kiai Bonda, 1953, *Suluh Sejarah Kalimantan*, Banjarmasin Fadjar.
- A. Main Umar, 1988, *Histografi, Isium*, Jakarta: Rajawali Press.
- Aqip Suminta, 1981, *Politik Islam Hindia Belanda*, Jakarta: LP3ES
- Arsip Nasional RI, 19hi), *Surat-Surat Perjanjian antara Kesultanan Bandjarmasin dengan Pemerintah V.O.C, Bataafse Republik, Inggeris dan Hindia Belanda 1635 1860*, Jakarta: Arsip Nasional RI
- A Sartono Kartodirjo, 1993, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru. 1500 1900, dari Emporium; sampai Imporium*, Jilid I. cct.IV, Jakarta Gramedia: Pustaka Utama.
- , 1973, *Sejarah Perlawanan-Perlawanan Terhadap Kolonialisme*, Jakarta: Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sejarah ABRI.
- , 1991, *Persebaran Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia.
- Azyumardi Azra, 1999, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan*, Jakarta: Raja Gra-pindo Persada.
- , 1994, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan.
- Depag RI, 1992, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Dirjen Bimbingan Islam
- Depdikbud, t. t, *Sejarah Kalimantan Selatan*, Banjarmasin: G.P. Offset
- Frederick, William H (ed), 1984, *Pemahaman Sejarah Indonesia. Sebelum dan Sesudah Revolusi*, Jakarta: LP3ES
- Harun Nasution (ed), 1992, *Thoriqat Qadariyyah Naqsyabandyyah, Sejarah, Asal usul dan Perkembangannya*, Tasikmalaya: IILM.
- Hasan Yusuf, 1982, *Gelora Kalimantan Selatan dalam Madya Abad XIV*, Yogyakarta: Pustaka
- Heliussymauddin, t, *Antasari*, Jakarta Balai Pustaka
- H. G Mayur, 1979, *Perang Banjar*, Banjarmasin: Rapi
- Husni Rahim, 1998, *Sitem Otoritas dan Administrasi Islam: Studi tentang pejabat agama mesa kesultanan dan Kolonial Di Palembang*, Jakarta: Logos
- Jumi, 1975, *Sejarah Kerajaan Banjar*, Singapura, al Ahmadiyah Press
- Jusuf Halidi, 1968, *Ulamar Besar Kalimantan Sje. Muhammad Arsyod Al-Banjari*, Martapura Yayasan Al-Banjari
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1993, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV*, Jakarta: Balai Pustaka
- M. Idwar Saleh, 1982, *Lukisan Perang Banjar 1859 1865*, Banjarmasin: Depdikbud Kal.Sel

Pangeran Hidayatullah dan Perjuangan Melawan Belanda di Kerajaan Banjar tahun 1859-1862

Kandil

23

Melintas Tradisi

- Mustafa Khalidy ilan Omar Farrukh, 1953, *Missi, Kristen dan Penjajahan*, Surabaya: Paizan
- , 1992. *Banjarmasin*, Jakarta: Depdikbud
- Nugroho Notosusanto, 1984, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, Jakarta: Idayu
- Sanudi Pane, 1965, *Sejarah Indonesia Jilid II*, Jakarta: Balai Pustaka
- Steenbrink, Karel, 1984, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad 19*, Jakarta: Bulan Bintang
- Syaifudin Zuhri, 1981, *Sejarah Kelangkitan Islam dan perkembangannya di Indonesia*, Bandung: Alma'arif
- Syamsiar Seman, Lt, *Pangeran Hidayatullah: Sebuah Hasil Penelitian*, Banjarmasin Tanpa Penerbit
- Voeger, K.J. 1984, *Realita sosial Refleksi filsafat sosial atas Hubungan Individu Masyarakat dalam cakrawala Sejarah sosial*, Jakarta: Garamedia
- Winarno Suharmat, 1993, *Masalah Penelitian Emiah: Dasar Metode dan teknik*, Bandung: Tarsito/Zafry Zamzam, 1974, syech Muhammad Arsyad al-Banjari sebagai Juru Dakwah, Banjarmasin: Karya

